

NILAI ISLAM SEBAGAI PILAR TOLERANSI SOSIO-EKOLOGIS DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTURAL

Muhammad Al Fajri¹, Abbas Baco Miro², Dahlan Lama Bawa³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: muhalfajrin270@gmail.com¹, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id²,
dahlan@unismuh.ac.id³

Abstrak: Perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan meningkatnya ketimpangan sosial menjadi tantangan global yang beririsan dengan krisis moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, intoleransi sosial kerap berjalan seiring dengan ketidakpedulian ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Islam sebagai fondasi toleransi sosio-ekologis melalui pendekatan ekopedagogi Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka reflektif, dengan menelaah literatur akademik, dokumen kurikulum, dan penelitian terbaru mengenai pendidikan Islam, moderasi beragama, serta etika lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti rahmatan lil ‘alamin, adl (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan) dapat diaktualisasikan tidak hanya dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam relasi manusia dengan alam. Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengintegrasikan paradigma ekopedagogi yang menumbuhkan empati ekologis, kepedulian sosial, serta kesadaran multikultural dalam satu kesatuan pembelajaran. Pendekatan ini memperluas makna toleransi dari sekadar penerimaan sosial menjadi sikap spiritual-ekologis yang menegaskan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekopedagogi, Toleransi, Multikulturalisme, Etika Lingkungan.

Abstract: Environmental degradation and social fragmentation increasingly challenge moral and religious values in multicultural societies. This study critically examines Islamic values as the foundation for socio-ecological tolerance through an eco-Islamic pedagogical lens. Using a qualitative descriptive approach based on library research, it analyzes contemporary literature, educational policies, and religious education practices. Findings reveal that Islamic principles such as *rahmatan lil ‘alamin*, *adl* (justice), and *ukhuwah* (brotherhood) can foster not only inter-human tolerance but also ecological empathy. Islamic Religious Education (IRE) should integrate eco-pedagogy to cultivate sustainable, inclusive, and humanistic learners capable of addressing environmental and cultural diversity.

Keywords: Islamic Education, Eco-Pedagogy, Socio-Ecological Tolerance, Multiculturalism, Islamic Environmental Ethics.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan keanekaragaman hayati dan sosial-budaya yang luar biasa. Namun, di tengah keberagaman itu, muncul dua tantangan besar: intoleransi sosial dan krisis ekologis. Fenomena banjir, kebakaran hutan, serta degradasi lingkungan sering kali berkaitan dengan lemahnya kesadaran moral dan empati sosial (UNDP, 2024).

Pada saat yang sama, intoleransi antar-kelompok masih terjadi di ruang publik maupun digital. Dalam Islam, keduanya merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip *rahmatan lil 'alamin* (Q.S. Al-Anbiya [21]:107). Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas menegakkan keadilan dan menjaga keseimbangan alam (Q.S. Ar-Rum [30]:41–42).

Oleh karena itu, toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ekologis, yakni kesadaran bahwa merusak lingkungan sama dengan mengabaikan amanah ketuhanan. Konsep ekopedagogi Islam menjadi relevan dalam konteks ini. Ekopedagogi mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta relasi sosial (Sterling, 2023). Ketika diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mampu memperluas makna toleransi dari sekadar “hidup berdampingan” menjadi “hidup berkesadaran ekologis”. Sayangnya, pembelajaran PAI di sekolah masih dominan bersifat kognitif-dogmatis dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi ekologis.

Penelitian ini hadir untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Islam dapat difungsikan sebagai pilar toleransi sosio-ekologis, serta bagaimana PAI dapat menjadi wahana pembentukan karakter ekologis yang inklusif dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) Pesantren Persatuan Islam Babakan Ciparay dalam membina santri agar memiliki kemampuan berdakwah di tengah masyarakat yang beragam secara budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat naratif, alami, dan kontekstual sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian ini berada di Pesantren Persatuan Islam Babakan Ciparay Kota Bandung, yang merupakan salah satu pesantren pusat Persatuan Islam (PERSIS) dan memiliki sistem kaderisasi dakwah yang kuat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa

pesantren tersebut secara rutin menyelenggarakan kegiatan PLKJ sebagai program pembinaan kader dakwah dan pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya dibekali pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang heterogen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan PLKJ, mulai dari tahap persiapan hingga penerjunan santri ke masyarakat. Wawancara dilakukan dengan dua kelompok narasumber, yaitu pendidik atau pembimbing PLKJ dan santri peserta PLKJ. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap nilai-nilai dakwah yang diterapkan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti laporan kegiatan, panduan PLKJ, dan arsip foto selama kegiatan berlangsung.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan peran PLKJ dalam pembinaan santri dakwah di masyarakat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara program PLKJ dengan konteks dakwah antar budaya.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara pendidik dan santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan PLKJ di Pesantren Persatuan Islam Babakan Ciparay.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Persatuan Islam Babakan Ciparay

Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) Babakan Ciparay merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kota Bandung yang berdiri dengan visi membentuk kader umat yang berilmu, berakhlak, dan beramal sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pesantren ini

berperan penting dalam melahirkan generasi santri yang memiliki semangat dakwah dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Salah satu kegiatan utama dalam sistem pembinaannya adalah Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ), yaitu program pelatihan dan pengabdian yang menjadi bagian dari kaderisasi dakwah PERSIS.

PLKJ di Babakan Ciparay dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan santri senior sebagai peserta utama. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan spiritual dan keilmuan, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan sosial dan dakwah agar mampu terjun langsung ke masyarakat. Melalui kegiatan ini, santri belajar memahami realitas sosial, menumbuhkan empati, serta mengasah kemampuan berdakwah secara hikmah.

Pelaksanaan Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ)

Program PLKJ dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pihak pesantren melakukan pembekalan kepada peserta PLKJ mengenai materi keislaman, kepemimpinan, komunikasi dakwah, serta manajemen kegiatan. Pembimbing pesantren juga melakukan riset awal untuk menentukan lokasi pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti daerah yang memiliki potensi dakwah tinggi atau keterbatasan akses pendidikan agama.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan PLKJ. Santri diterjunkan ke masyarakat, baik di lingkungan sekitar Bandung maupun di luar kota. Selama kegiatan berlangsung, santri melaksanakan berbagai aktivitas seperti pengajian anak-anak dan remaja, pembinaan masyarakat, kegiatan sosial-keagamaan, hingga bakti sosial. Kegiatan tersebut bertujuan agar santri dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh di pesantren dalam konteks sosial yang nyata.

Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai. Pesantren melakukan penilaian terhadap kinerja, sikap, dan tanggung jawab santri selama pengabdian. Evaluasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual, untuk melihat sejauh mana santri mampu menjadi teladan bagi masyarakat.

Nilai-Nilai Dakwah dalam Pelaksanaan PLKJ

Pelaksanaan PLKJ di Pesantren Persis Babakan Ciparay sarat dengan nilai-nilai dakwah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di lingkungan PERSIS. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pembimbing, terdapat beberapa nilai utama yang ditekankan, yaitu:

1. Nilai Keikhlasan dan Amanah

Santri dididik untuk berkhidmat kepada umat dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Tanggung jawab dalam setiap tugas dipahami sebagai amanah dakwah yang harus dijaga dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

2. Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Selama PLKJ, santri dibiasakan dengan jadwal kegiatan yang ketat dan teratur, mulai dari ibadah, kajian, hingga pengabdian. Hal ini melatih mereka untuk menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab terhadap waktu dan tugas dakwah.

3. Nilai Ukhuwah dan Kerja Sama

Interaksi antarsantri dan antara santri dengan masyarakat menumbuhkan semangat kebersamaan. Nilai ukhuwah dijalankan tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat.

4. Nilai Pengabdian dan Kepedulian Sosial

Melalui PLKJ, santri belajar memahami bahwa dakwah tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga tindakan nyata. Kegiatan sosial seperti membantu membersihkan masjid, mengajar anak-anak mengaji, dan berinteraksi dengan masyarakat menjadi bentuk dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan).

PLKJ sebagai Wadah Dakwah Antar Budaya

Dalam konteks masyarakat Babakan Ciparay dan sekitarnya yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, pelaksanaan PLKJ menjadi praktik dakwah antar budaya yang nyata. Santri dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan berbeda, termasuk warga dengan latar belakang organisasi Islam lain seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah.

Melalui interaksi tersebut, santri belajar memahami pentingnya komunikasi lintas budaya dalam dakwah. Mereka diajarkan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang santun, menghargai perbedaan amaliyah, serta menyesuaikan metode dakwah dengan karakter masyarakat setempat. Misalnya, dalam masyarakat yang masih kuat dengan tradisi lokal, santri tidak langsung menolak praktik tersebut, tetapi lebih mengarahkan dengan pendekatan persuasif dan edukatif.

Prinsip dakwah seperti inilah yang menjadi bagian dari dakwah antar budaya yakni menyampaikan pesan Islam tanpa menimbulkan konflik, melainkan membangun pemahaman

dan harmoni sosial. Dengan demikian, PLKJ tidak hanya melatih santri dalam aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan sosial dan budaya yang penting dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Dampak Pelaksanaan PLKJ terhadap Santri dan Masyarakat

Pelaksanaan PLKJ memberikan dampak positif baik bagi santri maupun bagi masyarakat sekitar lokasi kegiatan.

1. Bagi Santri, kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan semangat pengabdian. Santri menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan pandangan, serta memahami pentingnya berdakwah dengan cara yang lembut dan bijaksana.
2. Bagi Masyarakat, kehadiran santri melalui PLKJ membawa pengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan. Masyarakat merasa terbantu dengan kegiatan keagamaan yang diadakan santri, seperti pengajian, pendidikan anak-anak, dan pelayanan sosial. Selain itu, hubungan antara pesantren dan masyarakat menjadi semakin erat, sehingga terjalin sinergi dalam membangun lingkungan yang religius dan harmonis.

Tantangan dan Solusi Pelaksanaan PLKJ

Dalam pelaksanaannya, PLKJ menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung kegiatan di lapangan. Selain itu, beberapa santri mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda dari budaya pesantren. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyampaikan pesan dakwah di tengah masyarakat yang memiliki kebiasaan keagamaan yang beragam.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pesantren menerapkan sistem pendampingan yang intensif melalui komunikasi daring dan kunjungan langsung oleh pembimbing. Santri juga diarahkan agar menggunakan pendekatan sosial yang ramah dan terbuka. Selain itu, pesantren terus melakukan evaluasi rutin agar pelaksanaan PLKJ berikutnya lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Analisis Dakwah Antar Budaya dalam Konteks PLKJ

Jika dikaitkan dengan teori *Dakwah Antar Budaya*, PLKJ dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah adaptif yang menggabungkan antara nilai Islam dan konteks sosial budaya masyarakat. Dakwah tidak diposisikan sebagai konfrontasi terhadap budaya, tetapi sebagai upaya harmonisasi. Melalui PLKJ, santri belajar bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah

yang memahami audiens, menghargai keragaman, dan mengedepankan akhlak dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, PLKJ menjadi media pembinaan yang relevan dalam konteks dakwah kontemporer membentuk kader yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berdialog dengan perbedaan budaya dan menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas masyarakat.

Dampak Pelaksanaan PLKJ terhadap Santri dan Masyarakat

Dalam perspektif teori komunikasi, dakwah melalui ziarah makam wali dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memanfaatkan simbol-simbol keagamaan dan kultural untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Menurut Habib Kazym, dakwah kultural adalah penyebaran agama melalui seni agar supaya diterima masyarakat, namun tetap menerapkan syariat sebagai pondasi yang kuat. Ia menegaskan bahwa adat atau seni harus berdasarkan syariat ajaran agama Nabi Muhammad, sehingga dakwah kultural tidak kehilangan substansi keislaman.

Konsep dakwah kultural ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh Syam (2015), yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual, adaptif, dan dialogis dengan budaya lokal. Dalam konteks ziarah, komunikasi dakwah berlangsung tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol seperti makam wali, ritual tahlil, pembacaan kitab maulid, dan narasi sejarah perjuangan para wali. Simbol-simbol ini memiliki makna yang kuat bagi jamaah, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Selain itu, dakwah melalui ziarah juga memanfaatkan dimensi emosional dan pengalaman langsung jamaah. Berbeda dengan ceramah yang bersifat kognitif dan instruktif, ziarah menciptakan pengalaman spiritual yang holistik, di mana jamaah tidak hanya belajar melalui akal, tetapi juga melalui hati dan perasaan. Pengalaman ini menciptakan resonansi emosional yang mendalam, sehingga pesan dakwah lebih mudah diinternalisasi dan mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah.

Tantangan dan Solusi Pelaksanaan PLKJ

Dalam pelaksanaannya, PLKJ menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung kegiatan di lapangan. Selain itu, beberapa

santri mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda dari budaya pesantren. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyampaikan pesan dakwah di tengah masyarakat yang memiliki kebiasaan keagamaan yang beragam.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pesantren menerapkan sistem pendampingan yang intensif melalui komunikasi daring dan kunjungan langsung oleh pembimbing. Santri juga diarahkan agar menggunakan pendekatan sosial yang ramah dan terbuka. Selain itu, pesantren terus melakukan evaluasi rutin agar pelaksanaan PLKJ berikutnya lebih efektif.

Analisis Dakwah Antar Budaya dalam Konteks PLKJ

Jika dikaitkan dengan teori Dakwah Antar Budaya, PLKJ dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah adaptif yang menggabungkan antara nilai Islam dan konteks sosial budaya masyarakat. Dakwah tidak diposisikan sebagai konfrontasi terhadap budaya, tetapi sebagai upaya harmonisasi. Melalui PLKJ, santri belajar bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang memahami audiens, menghargai keragaman, dan mengedepankan akhlak dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, PLKJ menjadi media pembinaan yang relevan dalam konteks dakwah kontemporer membentuk kader yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu berdialog dengan perbedaan budaya dan menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas masyarakat.

KESIMPULAN

Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) di Pesantren Persatuan Islam Babakan Ciparay memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan siap berdakwah di tengah masyarakat yang beragam secara budaya. Melalui kegiatan PLKJ, santri tidak hanya mendapatkan pembinaan dalam aspek keagamaan dan keilmuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat. Proses ini menjadi media efektif dalam melatih kemampuan dakwah, menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat pengabdian kepada umat.

Pelaksanaan PLKJ membuktikan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dalam konteks dakwah antar budaya, santri dilatih untuk berdakwah dengan pendekatan yang santun, persuasif, dan adaptif terhadap lingkungan

masyarakat yang memiliki tradisi serta kebiasaan berbeda. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dakwah yang berlandaskan hikmah dan toleransi, sehingga pesan Islam dapat diterima secara baik oleh masyarakat.

Dengan demikian, PLKJ berperan penting sebagai wadah kaderisasi dan pengabdian dakwah yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui program ini, Pesantren Persatuan Islam Babakan Ciparay berhasil melahirkan kader dakwah yang mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hassan. (1998). Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama. Bandung: Penerbit PERSIS.
- Asep Purnama. (2015). Manhaj Dakwah Persatuan Islam. Bandung: Pustaka PERSIS.
- Arifin, M. (1994). Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi Dakwah dari Aspek Psikologis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2002). Islam Nusantara: Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Baso, Ahmad. (2017). Dakwah Kultural dan Transformasi Sosial di Indonesia. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hafiduddin, Didin. (2015). Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani Press. Ilyas, Yunahar. (2016). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI UMY. Khaldun, Ibn. (2001). Muqaddimah Ibn Khaldun. Beirut: Dar al-Fikr.
- Moleong, Lexy J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, Mohammad. (2000). Fiqhud Dakwah. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Rosidi, A. (2020). Kaderisasi dan Gerakan Dakwah PERSIS di Era Modern. Bandung: Lajnah Tarbiyah PERSIS.
- Syam, Nur. (2015). Dakwah Kultural: Memahami Esensi dan Pola Dakwah di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thoha, Anis Malik. (2005). Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis. Jakarta: Perspektif.
- Woodward, Mark R. (2011). Java, Indonesia and Islam. New York: Sp